

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai negara dengan populasi *Muslim* terbesar dunia, Islam telah datang ke tanah air secara damai sesuai dengan misinya sebagai agama *Rahmatan Lil'Alamin*¹. Sebagai agama yang diwahyukan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad SAW, Islam berasal dari kata Arab *aslama-yuslimu*, yang berarti “masuk ke dalam kedamaian, keamanan, dan kemurnian.” Islam telah menyebar dan berkembang di Nusantara sejak zaman dahulu. Meskipun awalnya diperkenalkan sebagai agama asing, Islam dengan mudah diterima oleh penduduk kepulauan ini. Penyebarannya dilakukan melalui berbagai strategi, seperti jalur perdagangan, dakwah, perkawinan, pendidikan, serta proses Islamisasi yang berlangsung secara bertahap.

Sejak zaman prasejarah, masyarakat Indonesia dikenal sebagai pelaut ulung yang mampu menjelajahi samudera. Jalur pelayaran dan perdagangan antar kepulauan Indonesia serta berbagai wilayah di Asia Tenggara telah berlangsung lama. Ini menjadi bukti menunjukkan masyarakat Indonesia, terutama yang berada di wilayah kepulauan, telah memiliki kemampuan navigasi yang sangat baik. Jauh sebelum era Kristen, Indonesia sudah dikenal di dunia luar. Salah satu bukti ini adalah peta dunia yang dibuat oleh seorang ahli geografi dari Yunani, yaitu Claudius Ptolemeus, yang menjabat sebagai gubernur kerajaan Yunani di Alexandria, Mesir. Dalam peta yang berjudul "*Geographica*" atau "*Geographiele*"

¹ Hamzah Abdul Karim: *Sejarah Umat Islam Indonesia* (Jakarta: Amzah 2012) hal:1

ini, kepulauan Indonesia, khususnya Sumatera, sudah tercatat. Peta ini menyebut wilayah tersebut dengan nama "Balusai", yang merujuk pada pantai barat Sumatra, terkenal dengan kekayaan kapur barus (*camphor*).² Ini menunjukkan bahwa Indonesia, khususnya wilayah Sumatera, sudah dikenal oleh dunia luar sebagai tempat yang kaya akan sumber daya alam. Peta ini menjadi salah satu bukti penting mengenai hubungan Indonesia dengan dunia luar sejak zaman kuno, di mana pelayaran dan perdagangan sudah berjalan jauh sebelum masa modern.

Secara geografis, Barus terletak di pesisir barat Sumatera dengan luas wilayah 21,81 km² dan jumlah penduduk 18.346 jiwa berdasarkan sensus tahun 2024.³ Wilayah ini berada pada koordinat 02°02'05" - 02°09'29" LU dan 98°17'18" - 98°23'28" BT, dengan ketinggian 0-3 meter di atas permukaan laut. Pada masa lalu, Barus memiliki pantai dan pelabuhan penting yang berperan dalam pelayaran serta perdagangan internasional.

Kabupaten Barus berbatasan dengan Kabupaten Andam Dewi di sebelah utara dan Samudra Hindia di bagian barat. Karena letak geografisnya, wilayah Barus sangat erat hubungannya dengan jalur pelayaran internasional, terutama yang menghubungkan dunia Islam dengan kawasan Asia Tenggara. Kombinasi antara sejarah dan kondisi geografisnya membuat Barus berkontribusi besar dalam penyebaran Islam di Indonesia pada tahap awal perkembangannya.

Kota Tua Barus merupakan salah satu destinasi penelitian bagi peneliti arkeologi Islam baik dalam negeri maupun internasional. Salah satu situs penting

² Ibid hal. 301

³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli Tengah
<https://tapanulitengahkab.bps.go.id/id/publication/2024/09/26/ea02466fe6d7eec1356ebe02/kecamatan-barus-dalam-angka-2024.html>

yang sering menjadi objek penelitian adalah Lobu Tua, di mana tim peneliti dari Prancis dan Indonesia telah melakukan survei arkeologi. Bukti sejarah Islam di Barus dapat dilihat dari keberadaan makam Papan Tinggi dan makam Maligai, yang menunjukkan jejak awal peradaban Islam di Nusantara.

Meskipun Barus dikenal sebagai salah satu tempat pertama masuknya Islam ke Nusantara, namun daerah di sekeliling kawasan wisata muslim saat ini sebagian besar beragama Kristen. Salah satu contohnya yaitu disekeliling kaki bukit menuju kompleks makam papan tinggi didominasi oleh penduduk Kristen. Walaupun daerah sekitar objek wisata ini dihuni mayoritas penduduk beragama Kristen, kegiatan wisata Islam tetap berlangsung dengan baik bahkan penduduk setempat menyambut kedatangan wisatawan dengan ramah, masyarakat setempat sering kali mengingatkan para wisatawan bahwa wilayah sekitar kaki Bukit menuju objek wisata tersebut didominasi oleh komunitas Kristen, hal ini menjadi acuan penting dalam menentukan tempat makan atau bagi para wisatawan.

Para ulama terdahulu menyebarkan Islam di Barus dengan cara berbaur terlebih dahulu dengan masyarakat setempat. Mereka memperhatikan bahwa masyarakat Barus pada saat itu menyukai nyanyian dan pencak silat, sehingga para ulama mempelajari dan menguasai kesenian serta bela diri tersebut. Ketika masyarakat setempat terkesan dan ingin berguru kepada mereka, para ulama kemudian mengajarkan Islam melalui gerakan pencak silat sambil menyebutkan nama-nama Nabi. Di sisi lain, masyarakat Barus masih banyak memiliki kepercayaan lain yaitu seperti kepercayaan Raja Sisingamangaraja, agama Batak, maupun Kristen. Semenjak tahun 1980-an, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan yang mengharuskan warga negara untuk memilih salah satu dari agama

yang diakui secara resmi, yaitu **Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, atau Buddha**. Kebijakan ini berdampak pada struktur keagamaan di berbagai daerah, termasuk di Barus.

Penyebaran Islam di Barus tidak merata di seluruh wilayah. Karena kondisi penyebaran Islam tidak merata di seluruh daerah Barus menyebabkan masyarakat daerah perbukitan didominasi oleh agama Kristen. Masyarakat yang tinggal di daerah pesisir didominasi oleh Islam, sementara masyarakat di daerah perbukitan lebih banyak menganut agama Kristen. Hal ini berkaitan dengan sejarah masuknya agama di Barus. Islam masuk melalui jalur laut, dibawa oleh para pedagang dan ulama yang berdakwah di kawasan pesisir. Sementara itu, pada masa kolonial, penjajah Belanda membawa dan menyebarkan agama Kristen di wilayah yang lebih terpencil, terutama di daerah perbukitan yang belum banyak tersentuh oleh Islam.

Ketika Belanda berusaha menyebarkan agama Kristen di Barus, mereka menghadapi perlawanan dari masyarakat pesisir yang telah lebih dulu memeluk Islam dan berpegang teguh pada keyakinan mereka. Namun, di wilayah perbukitan yang masih menganut kepercayaan animisme dan dinamisme, penyebaran Kristen lebih mudah diterima. Hal inilah yang kemudian menyebabkan perbedaan kepercayaan yang dianut masyarakat dan bertahan hingga saat ini, dengan Islam lebih dominan di pesisir, sementara Kristen lebih banyak dianut di perbukitan.

Data kependudukan menunjukkan bahwa Sumatra Utara memiliki populasi yang sangat beragam dalam hal keagamaan. Berdasarkan data dari Direktorat

Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri, provinsi ini memiliki 10,12 juta jiwa penduduk, atau sekitar 66,43% dari total populasi 15,24 juta jiwa yang beragama Islam. Selain itu, terdapat 4,09 juta jiwa (26,8%) pemeluk agama Kristen, dengan rincian 15,84% Protestan dan 10,18% Katolik. Adapun 654,76 ribu jiwa (4,3%) menganut agama Katolik, sementara 355,45 ribu jiwa (2,33%) memeluk agama Buddha.⁴

Keberagaman ini juga terlihat di Kabupaten Tapanuli Tengah, khususnya di Kecamatan Barus. Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Tapanuli Tengah tahun 2021, 73,03% penduduk kecamatan ini memeluk Islam, yang umumnya berasal dari suku Melayu Pesisir, Jawa, Minangkabau, serta sebagian suku Batak. Sementara itu, 26,02% penduduk memeluk agama Kristen, terdiri atas 15,84% Protestan dan 10,18% Katolik, yang sebagian besar berasal dari suku Batak dan Nias. Selain itu, terdapat 0,95% penduduk yang menganut kepercayaan Parmalim, serta sebagian kecil pemeluk agama Hindu (kurang dari 0,01%). Adapun jumlah sarana rumah ibadah di kecamatan ini meliputi 18 masjid, 18 musala, 9 gereja Protestan, dan 5 gereja Katolik.⁵

Dari data ini, terlihat bahwa meskipun Islam merupakan agama mayoritas di wilayah Barus dan sekitarnya, keberagaman agama tetap terjaga, mencerminkan realitas sosial Sumatra Utara yang multikultural. Adapun di beberapa wilayah yang terjadinya percampuran agama memiliki rasa toleransi yang sangat tinggi

⁴ *Mayoritas agama di Sumatra Utara*

[https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/09/mayoritas-penduduk-sumatera-utara-beragama-islam-pada-](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/09/mayoritas-penduduk-sumatera-utara-beragama-islam-pada-2021#:~:text=Dengan%20demikian%2C%20mayoritas%20penduduk%20Sumatera%20adalah%20muslim.&text=Terdapat%20pula%204%2C09%20juta,2%2C33%25)%20beragama%20Buddha)

[2021#:~:text=Dengan%20demikian%2C%20mayoritas%20penduduk%20Sumatera%20adalah%20muslim.&text=Terdapat%20pula%204%2C09%20juta,2%2C33%25\)%20beragama%20Buddha](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/09/mayoritas-penduduk-sumatera-utara-beragama-islam-pada-2021#:~:text=Dengan%20demikian%2C%20mayoritas%20penduduk%20Sumatera%20adalah%20muslim.&text=Terdapat%20pula%204%2C09%20juta,2%2C33%25)%20beragama%20Buddha)

⁵ "Kecamatan Barus Dalam Angka 2021" (pdf). www.tapanulitengahkab.bps.go.id. hlm. 25, 67–68. Diakses tanggal 30 Desember 2021.

sehingga dapat hidup berdampingan dan menjalin komunikasi dengan baik. Contohnya seperti jika pihak Kristen mengadakan acara pernikahan maka pihak Islam akan ikut berpartisipasi dalam acara tersebut begitupun sebaliknya.

Toleransi keberagamaan di masyarakat Barus tercermin dalam keberagaman yang saling menghormati, di mana setiap individu diberikan kebebasan untuk menjalankan Tradisi dari keyakinannya dengan damai, tanpa ada diskriminasi atau kekerasan, contohnya yaitu seperti tradisi *Mamonggang*. Tradisi *Mamonggang* di Barus, yang merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai sosial, juga mencerminkan keharmonisan antar umat beragama, khususnya antara komunitas Islam dan Kristen yang hidup berdampingan di daerah ini. Meskipun kedua agama ini memiliki keyakinan dan ritual yang berbeda, tradisi *Mamonggang* telah menjadi simbol kebersamaan dan toleransi antar umat beragama, yang mengedepankan nilai persaudaraan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks keberagamaan, tradisi *Mamonggang* sering kali melibatkan partisipasi aktif dari kedua komunitas ini, baik dalam kegiatan gotong-royong, penyediaan makanan, maupun dalam upacara adat yang diadakan. Meskipun *Mamonggang* berakar kuat dalam budaya Melayu dan Batak Toba, yang cenderung mengacu pada nilai-nilai agama tertentu, para anggota masyarakat dari berbagai latar belakang agama, termasuk Islam dan Kristen, sering kali bergotong-royong untuk menjaga kelancaran acara ini. Hal ini menunjukkan bahwa budaya gotong-royong yang terkandung dalam tradisi *Mamonggang* dapat menjadi wadah bagi umat Islam dan Kristen untuk saling menghormati dan bekerja sama, meskipun mereka memiliki perbedaan agama.

Keberagaman ini menjadi bukti bahwa masyarakat Barus memiliki pola kehidupan sosial yang inklusif dan saling menghargai. Dalam pelaksanaannya, *Mamonggang* menjadi ruang bagi umat Islam dan Kristen untuk menunjukkan rasa hormat terhadap tradisi satu sama lain, serta memperkuat hubungan antarwarga tanpa memandang perbedaan keyakinan. Dengan cara ini, *Mamonggang* tidak hanya berfungsi sebagai acara adat semata, tetapi juga sebagai sarana untuk mempererat tali persaudaraan dan meningkatkan toleransi antarumat beragama di Barus. Salah satu contoh Tradisi *Mamonggang* ialah tradisi menyembelih hewan kerbau secara massal, kemudian daging hasil sembelihan tersebut akan di bagikan secara merata ke pada penduduk setempat, namun dalam hal ini daging tersebut utamanya akan diberikan kepada Fakir, atau pun kalangan tidak mampu, dan janda agar dapat menyambut bulan suci *Ramadhan* dengan khidmad.

Dalam contoh lainnya yaitu Toleransi keberagaman masyarakat Barus dalam pernikahan adalah bukti nyata dari kerukunan hidup berdampingan antara umat Islam dan Kristen yang telah terjalin sejak lama. Di Barus, meskipun terdapat perbedaan agama yang jelas antara kedua komunitas ini, mereka tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan, saling menghormati, dan menghargai tradisi satu sama lain, terutama dalam konteks pernikahan. Dalam praktiknya, pernikahan antarumat beragama di Barus sering kali melibatkan proses saling pengertian dan kompromi antara keluarga pengantin, yang berusaha untuk mengakomodasi ritual dan adat istiadat dari masing-masing agama. Kedua belah pihak sering kali

bekerja sama untuk memastikan bahwa setiap pihak merasa dihargai dan diperhatikan dalam acara tersebut.

Selain itu, dalam masyarakat Barus, ada juga tradisi gotong-royong yang menjadi bagian penting dalam persiapan pernikahan, yang melibatkan berbagai komunitas tanpa memandang agama. Hal ini menandakan bahwa meskipun perbedaan agama ada, solidaritas sosial tetap menjadi fondasi utama yang mendasari hubungan antarindividu. Masyarakat saling membantu dalam mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam acara pernikahan, seperti makanan, dekorasi, dan tempat, tanpa membedakan latar belakang agama. Namun ada salah satu peraturan tidak tertulis yang sudah lama di pegang oleh masyarakat barus yaitu, dimana jika yang mengadakan pesta adat adalah Masyarakat komunitas Kristen maka dalam hal konsumsi dapat di bedakan dengan konsumsi yang akan disediakan untuk masyarakat komunitas Islam Mulai dari alat masak atau pun piring penyajian dan di masak oleh masyarakat Islam Itu sendiri mengingat Syariat tertentu seperti komunitas Islam yang diharamkan mengonsumsi Babi begitupun sebaliknya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti eksistensi komunitas Islam di Barus mulai dari sejarah datangnya Islam di Barus, hingga perkembangan komunitas Islam di Barus, untuk itu penulis ingin membahasnya dengan judul **“Entitas Masyarakat Islam di Barus 1945-2022”**.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini yaitu

- a. Bagaimana sejarah masuknya Islam di Barus?
- b. Bagaimana sejarah entitas Islam di Barus 1945-2022?

2. Batasan Masalah

- a. Batasan Temporal

Batasan temporal menjadi batasan waktu yang diciptakan untuk mewujudkan tujuan pembahasan dalam sebuah penelitian. Dalam batasan masalah ini, dibagi atas perodesasi yaitu 1945 dan 2022 Masa Kini.

- b. Batasan Tematis

Dilihat dari latar belakang masalah yang telah dipaparkan, cakupan penelitian menetapkan batasan tematis agar penelitian lebih fokus dan sistematis. Dalam hal ini, batasan tematis untuk penelitian eksistensi komunitas Islam di Barus masuk ke dalam tema umum Sejarah Islam.

- c. Batasan Spasial

Batasan spasial dalam penelitian ini merujuk pada wilayah geografis tempat penelitian dilakukan, yaitu Kabupaten Barus yang terletak di Provinsi Sumatra Utara.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang di atas dalam penelitian ini terdapat tujuan penting yang hendak dicapai antara lain:

- a. Mengetahui sejarah masuknya Islam di Barus
- b. Mengetahui sejarah entitas masyarakat di Barus pada periode 1945-2022

2. Kegunaan penelitian

1) Secara Akademis

- a. Menambah pengetahuan penulis tentang proses penyebaran dan perkembangan Islam di Barus
- b. Menambah khazanah kepustakaan tentang sejarah entitas masyarakat Islam di Barus

2) Secara praktis

- a. Untuk memperbanyak informasi tentang sejarah penyebaran dan perkembangan Islam di Barus
- b. Untuk meningkatkan motivasi dalam berkarya dan mendalami sejarah Islam yang tedapat dalam suatu daerah

D. Penjelasan Judul

Penjelasan judul dalam penelitian ini bertujuan untuk menghindari adanya kemungkinan perbedaan pemahaman dan persepsi antara peneliti dengan pembaca dalam memaknai judul penelitian yakni, “entitas masyarakat Islam di Barus”.

1. Entitas

Secara terminologi, entitas merujuk pada jumlah, bentuk, dan wujud sesuatu dan sesuai dengan penggunaannya. Dalam praktik sosial, budaya dan kemasyarakatan, entitas digambarkan sebagai sebuah eksistensi komunitas pada hal-hal tertentu.⁶ Dengan kata lain, entitas menggambarkan suatu jumlah komoditi atau komunitas orang yang saling berbagi dan mendukung satu sama lain dan eksistensinya. Dalam tulisan ini, entitas yang dimaksud merujuk kepada segala sesuatu yang memiliki keberadaan atau eksistensi, baik dalam bentuk fisik

⁶ *Pengertian entitas dalam konteks sumber daya alam* <https://novriyanti.staff.unja.ac.id/?p=491> diakses pada 16 desember 2023

maupun abstrak. Dalam pengertian yang lebih luas, entitas dapat mencakup objek, individu, kelompok, atau konsep yang dapat diidentifikasi dan dipandang sebagai suatu kesatuan.

2. Masyarakat

Definisi masyarakat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merujuk pada sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama. Sementara itu, Koentjaraningrat mengemukakan bahwa masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat Istiadat tertentu yang bersifat terus-menerus dan terikat oleh Identitas yang sama.⁷ Dalam penelitian ini, masyarakat merujuk pada sekelompok orang yang terikat dalam satu wilayah tertentu, di mana mereka menjalani kehidupan bersama dengan pola interaksi sosial, budaya, dan ekonomi yang khas.

3. Islam

Menurut Taufiqullah, secara etimologi, Islam berasal dari bahasa Arab *salima*, yang bermakna selamat sentosa. Pendapat ini dianut dan didukung oleh hampir seluruh ahli, khususnya ulama Islam. Sebagai agama, Islam memenuhi tuntutan kebutuhan manusia di mana pun berada sebagai pedoman hidup mereka, baik dalam kehidupan dunia maupun bagi kehidupan sesudah mati.⁸ Dalam tulisan ini, Islam yang dimaksud adalah agama/kepercayaan yang dibutuhkan oleh umat

⁷ *Pengertian masyarakat menurut para ahli*

<https://nasional.kompas.com/read/2022/03/09/01150061/pengertian-masyarakat-menurut-para-ahli#> diakses pada 16 desember 2023

⁸ Al-Asyqar, Umar Sulaiman (1994). *Naḥw Šaqāfah Islāmīyah Aṣīlah* (dalam bahasa Arab). Amman, Yordania: Darun Nafais. Diarsipkan dari versi asli tanggal 24 desember 2019. Diakses tanggal 9 Desember 2021

manusia yang dimana Islam bukan hanya berisi tentang kehidupan di dunia saja melainkan kehidupan di akhirat juga.

E. Metode Penelitian

Berdasarkan pokok masalah yang hendak dibahas, penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan sumber sesuai dengan metode historis, yakni metode penelitian sejarah. Metode ini merupakan proses menguji dan menganalisis peninggalan masa lampau serta merekonstruksi peristiwa sejarah. Penelitian yang dilakukan mencakup penelitian terhadap sumber historiografi (*library research*) dan penelitian lapangan (*field research*). Jenis sumber yang digunakan terdiri dari sumber primer dan sekunder. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Metode penelitian ini terdiri dari empat tahapan penelitian pokok yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi fakta, dan terakhir adalah historiografi (penulisan sejarah).⁹

1. Heuristik (Mencari dan Menemukan Sumber)

Heuristik merupakan suatu tahap penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan bukti pada suatu objek penelitian. Pada tahap awal, penulis melakukan pengumpulan sumber-sumber yang relevan terkait entitas masyarakat Islam di Barus. kegiatan penelitian ini melakukan kajian terhadap beberapa sumber pustaka dan sumber lisan yaitu wawancara.

a. Sumber Primer

Sumber primer menjadi sumber utama untuk mendapatkan informasi terkait tujuan penelitian ini. Sumber primer didapat dari proses observasi terhadap realita

⁹ Irhas A Shamad, *Ilmu Sejarah (Perspektif 3 Metodologis dan Acuan Penelitian)*, (Jakarta: Hayfa Press), hal: 89-105.

sosial keberagamaan masyarakat Islam di Barus. Selain itu sumber primer juga diperoleh dengan wawancara terhadap saksi sejarah yang kini menjadi tokoh pemuka agama ataupun masyarakat setempat. Tokoh-tokoh tersebut adalah Amalludin Tanjung selaku Imam Mursyid Ushuluddin, Ahmad Samosir selaku jama'ah yang sering memandu wisatawan ke berbagai wisata pemakaman seperti makam Papan Tinggi dan Makam Mahligai, Nazaruddin Sinaga selaku warga sipil, Surung Samosir selaku warga Kristen setempat.

b. Sumber Sekunder

Sumber ini merupakan informasi kedua yang penulis dapatkan melalui buku, jurnal dan skripsi yang membahas tentang entitas masyarakat Islam di Barus.

- 1) Buku: Sejarah Umat Islam Indonesia, Sejarah Peradaban Islam, Ilmu Sejarah, Barus Seribu Tahun yang lalu, Lobu Tua Sejarah Awal Barus.
- 2) jurnal: Barus Sebagai Titik Nol Peradaban Islam di Nusantara, sejarah Raja-raja Barus, Studi Islam Kawasan Melayu.
- 3) Webside: mayoritas Agama di Sumatra Utara, Jumlah Penduduk Tapanuli Tengah, Tradisi Tolak Bala Di Barus.

2. Kritik Sumber

Kritik Kritik sumber dilakukan melalui pengujian ilmiah untuk menentukan otentisitas (keaslian) dan integritas (keutuhan) sumber sejarah (kritik ekstern). Selanjutnya, dilakukan kritik intern untuk menilai kebenaran isi sumber. Hasilnya, sumber dapat dikategorikan sebagai fakta keras (telah teruji kebenarannya) atau fakta lunak (masih memerlukan verifikasi lebih

lanjut).¹⁰ Setelah sumber dikumpulkan dengan melaksanakan kritik sumber, selanjutnya dilakukan analisis data.

3. Analisa Data

Berdasarkan sifat dari penelitian ini yang menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif analitik. Yang mana, analisa data yang akan diterapkan selama penelitian adalah metode pendekatan kualitatif terhadap sumber primer maupun sekunder.

4. Penulisan (Historiografi)

Pada tahap ini, penulis akan merangkai fakta-fakta yang telah berhasil penulis kumpulkan dan telah diuji keaslian dan kredibilitas sumber terkait topik penelitian. Fakta-fakta ini disusun dalam bentuk laporan penelitian yang berbentuk skripsi.

F. Tinjauan kepustakaan

Penelitian tentang Islam di Barus telah banyak dilakukan sebelumnya. Untuk menyempurnakan penelitian ini dan menghindari kesamaan dengan studi terdahulu, penulis menelusuri beberapa penelitian terkait, sebagai berikut.

Tulisan Mirham AM, dosen jurusan perbandingan agama fakultas Ushuludin dan Humaniora, IAIN Antasari Banjarmasin, tahun 2014 tentang *“proses pembentukan komunitas Muslim Indonesia”*. Hasil penelitiannya memaparkan bagaimana Islam masuk ke Indonesia dan bagaimana cara

¹⁰ Abd. Rahman Hamid dan M. Shaleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hal: 47

penyebaran dan perkembangannya sehingga dapat membentuk komunitas-komunitas di berbagai daerah tertentu.

Penelitian Misri A Muchsin guru besar sejarah pemikiran Modern dalam Islam Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Ar-Raniry Banda Aceh tahun 2017 dalam tulisan berjudul “*Barus Dalam Sejarah Kawasan apercantuman Politik, Agama dan Ekonomi Dunia*”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada masa lalu, Barus mayoritas berpenduduk Muslim dengan pemimpin yang juga Muslim. Namun, sejak era kolonial Belanda, proses kristenisasi mulai berkembang dan berlanjut hingga setelah kemerdekaan Indonesia. Akibatnya, dalam perkembangan selanjutnya, Barus dan wilayah sekitarnya di Tapanuli Tengah mengalami perubahan demografis, sehingga Muslim menjadi kelompok minoritas di masa kini.

Tulisan Phil Ikhwan Azhari guru besar sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan tahun 2023 tentang “*Sejarah Barus Dalam Tradisi Lisan*”. Hasil penelitiannya menunjukkan Barus dari perspektif tradisi lisan yang masih hidup tradisi lisan atau cerita lokal yang diketahui oleh masyarakat Barus saat ini dapat menjadi cermin bagaimana masyarakat lokal Barus memandang dan memaknai sejarah tempat tinggalnya. Oleh sebab itu, maka keberadaan sejarah lisan tersebut merupakan warisan budaya tak benda yang harus di Identifikasi dan difahami dalam konteks sejarah Barus.

Tuisan Daniel parret dan Heddy Surachman Tahun 2015 tentang “*Barus Negeri Kamper: Sejarah Abad ke-12 hingga pertengahan Abad ke-17*”. Tulisan ini membahas tentang sejarah Barus yang menghasilkan kamper dan

menggambarkan bagaimana Barus, sebagai titik pertemuan antara berbagai peradaban termasuk Melayu, Arab, dan Eropa berperan sebagai jembatan antara Timur dan Barat. Barus tidak hanya sebagai tempat dengan potensi ekonomi yang besar, tetapi juga sebagai simbol dari interaksi antar budaya yang membentuk sejarah Indonesia.

Tulisan Dada Meuraxa Tahun 1973 tentang “ *Masuknya Islam Ke Bandar Barus Sumatera Utara*”. Tulisan ini membahas tentang sejarah masuknya Islam di ke Bandar barus dan memberikan fakta yang terang bahwa agama Islam untuk pertama kalinya menjajaki Bandar Barus melihat dari rute perdagangan Arab ke benua timur.

Jurnal Khairunnisa dan Ismail Pane “ *Titik Nol Islam di Nusantara: Jejak Sejarah Islam di Kota Barus Tapanuli tengah*” Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu Vol. 5 No. 2, Desember 2022. Jurnal ini menjelaskan Barus sebagai lokasi Awal Islam di nusantara.

Jurnal Ulfah nury batubara dkk “*Menelusuri Jejak Peninggalan Islam di Barus*” Jurnal Pengabdian Masyarakat Vol. 2 No. 1 Februari 2023. Jurnal ini menjelaskan tentang jejak islam di Barus dan mengulik tentang peninggalan sejarah Islam di Barus yang subjeknya berfokuskan pada Makam syeh Mahmud di Kompel Makam Papan Tinggi

Dari banyaknya penelitian tentang komunitas dan Islam di Barus yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya di atas, belum ada yang membahas tentang Eksistensi Komunitas Islam di Barus. Maka dari itu, penulis akan menetapkan

judul penelitian yang berjudul “Entitas Masyarakat Islam di Barus 1945-2022.”

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

Bab pertama, penulis menuliskan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, penjelasan judul, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, pembahasan mengenai deskripsi dan gambaran umum Lokasi penelitian.

Bab ketiga pembahasan mengenai bagaimana sejarah entitas komunitas Islam di Barus dalam hal ini di bagi periodisasi dari 1945-2022.

Bab keempat, menjadi akhir dalam bahasan penelitian ini. Pada bagian ini akan berisi kesimpulan, saran maupun rekomendasi terkait permasalahan yang penulis bahas dalam penelitian. Selain itu, penulis akan melampirkan daftar-daftar lampiran yang berupa gambar terkait penelitian serta daftar pustaka sebagai sumber-sumber yang penulis jadikan acuan dalam penulisan.